

BAB II

EKOWISATA DAN SEGARA ANAKAN

II. 1. Gambaran Umum Ekowisata

II. 1. 1. Latar Belakang

Di dalam buku *Pengusahaan Ekowisata karya Chafid Fandeli dan Mukhlison*, dijelaskan bahwa Indonesia sebagai negara *megabiodiversity* nomor dua di dunia, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para explorer dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu. Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan di bagian benua lain telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn dan Van Steines serta masih banyak yang lain yang merupakan perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh tantangan. Para *adventurer* ini melakukan perjalanan ke alam yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata. Sebagian perjalanan ini tidak memberikan keuntungan konservasi daerah alami, kebudayaan asli dan atau spesies langka (Lascurain, 1993).

Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk local. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan social. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggungjawab.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat kaitannya dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian, ekowisata sangat tepat dan berdayaguna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco – traveler*.

II. 1. 2. Pengertian Ekowisata

Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari *ecotourism* adalah wisata ekologis. Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) membuat terjemahan *ecotourism* dengan ekoturisme.

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya pengertian ekowisata adalah *suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat*. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. Eco – traveler pada hakekatnya konservasionis.

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut : *ekowisata adalah suatu bentuk wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat*. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut : *ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata* (Eplerwood, 1999). Dari kedua definisi ini dapat dimengerti bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini.

Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang terkait dengan pengertian ekowisata. Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh *Australian Department of Tourism* (Black, 1999) yang mendefinisikan ekowisata adalah *wisata berbasis pada alam*

dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek yang terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan obyek dan daya tarik wisata alam.

II. 1. 3. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Apabila ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sementara konservasi merupakan upaya menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan definisi yang dibuat oleh *The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (1980), bahwa konservasi adalah *usaha manusia untuk memanfaatkan biosphere dengan berusaha memberikan hasil yang besar dan lestari untuk generasi kini dan mendatang.*

Sementara itu destinasi yang diminati wisatawan ecotour adalah daerah alami. Kawasan konservasi sebagai obyek daya tarik wisata dapat berupa Taman Nasional, Suaka Margasatwa, Taman Wisata dan Taman Buru. Tetapi kawasan hutan yang lain seperti hutan lindung dan hutan produksi bila memiliki obyek alam sebagai daya tarik ekowisata dapat dipergunakan pula untuk pengembangan ekowisata. Area alami suatu ekosistem sungai, danau, rawa, gambut di daerah hulu atau muara sungai dapat pula dipergunakan untuk ekowisata. Pendekatan yang harus dilaksanakan adalah tetap menjaga area tersebut tetap lestari sebagai areal alam.

Pendekatan lain bahwa ekoswisata harus dapat menjamin kelestarian lingkungan. Maksud dari menjamin kelestarian ini seperti halnya tujuan konservasi (UNEP, 1980) sebagai berikut :

1. menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung system kehidupan.
2. melindungi keanekaragaman hayati.
3. menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya.

Di dalam pemanfaatan areal alam untuk ekowisata menggunakan pendekatan pelestarian dan pemanfaatan. Kedua pendekatan ini dilaksanakan dengan menitikberatkan pelestarian dibandingkan pemanfaatan. Pendekatan ini jangan justru terbalik.

Kemudian pendekatan lainnya adalah pendekatan pada keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya local dan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur *conservation tax* untuk membiayai secara langsung kebutuhan kawasan dan masyarakat local.

II. 1. 4. Konsep Pengembangan Ekowisata

Untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan dua cara pengembangan pariwisata pada umumnya. Ada dua aspek yang perlu dipikirkan. Pertama, aspek destinasi, kemudian kedua adalah aspek market. Untuk pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan konsep *product driven*. Meskipun aspek market perlu dipertimbangkan namun macam, sifat dan perilaku obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya diusahakan untuk menjaga kelestarian dan keberadaannya.

Pada hakekatnya ekowisata yang melestarikan dan memanfaatkan alam dan budaya masyarakat, jauh lebih ketat disbanding dengan hanya keberlanjutan. Pembangunan ekowisata berwawasan lingkungan jauh lebih terjamin hasilnya dalam melestarikan alam disbanding dengan keberlanjutan pembangunan. Sebab ekowisata tidak melakukan eksploitasi alam, tetapi hanya menggunakan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik dan psikologis wisatawan. Bahkan dalam berbagai aspek ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengarah ke metatourism. Ekowisata bukan menjual destinasi tetapi menjual filosofi. Dari aspek inilah ekowisata tidak mengenal kejenuhan pasar.

II. 1. 5. Prinsip Ekowisata

Pengembangan ekowisata di dalam kawasan hutan dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem hutan. Ecotraveler menghendaki persyaratan kualitas dan

keutuhan ekosistem. Oleh karenanya terdapat beberapa butir prinsip pengembangan ekowisata yang harus dipenuhi. Apabila seluruh prinsip ini dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan yang *ecological friendly* dari pembangunan berbasis kerakyatan (*community based*).

Berdasarkan pengertian – pengertian mengenai ekowisata di atas, ada empat prinsip yang harus menjadi pegangan dalam pengembangan hutan untuk ekowisata, yaitu :

1. Konservasi
2. Edukasi
3. Partisipasi masyarakat
4. Ekonomi

Kemudian, *The Ecotourism Society* (Eplerwood, 1999) menyebutkan ada delapan prinsip, yaitu :

1. mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat.
2. pendidikan konservasi lingkungan. Mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam.
3. pendapatan langsung untuk kawasan. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan conservation tax dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam.
4. partisipasi masyarakat dalam perencanaan. Masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif.
5. penghasilan masyarakat. Keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian alam.
6. menjaga keharmonisan dengan alam. Semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap terjaga keharmonisan dengan

alam. Apabila ada upaya disharmonisasi dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat.

7. daya dukung lingkungan. Pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi.
8. peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar – besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

II. 2. Prospek Ekowisata dalam Kawasan

Ungkapan dari kalimat yang ditulis Cochrane (1993) *in developing countries, the aim of protecting natural ecosystem is rarely sufficient to ensure that large areas of land will never be used for production. National parks to be just y'ied in term of the economic benefits they will provide* (Cochrane, 1993 : 317) menunjukkan bahwa seharusnya meskipun tujuan utama kawasan taman nasional adalah untuk perlindungan ekosistem alam dengan segala elemennya tetapi dapat diusahakan pula untuk memperoleh penghasilan. Tetapi jangan sebaliknya memang tidak dapat dibantah pengelolaan taman nasional mempunyai potensi besar mendapat manfaat secara ekonomis. Devisa dan nilai ekonomi yang besar akan meningkatkan kemampuan dalam mempertahankan keberadaan dan pelestarian alam.

Pengalaman di negara – negara Afrika Tropis, memberi bukti bahwa pengembangan ekowisata dan kawasan konservasi dapat diperoleh penghasilan cukup yang besar. Demikian pula Afrika Selatan dengan *KruegerNational Parknya*, Malaysia dengan *Taman Nasional Kinibalu*, Amerika Serikat dengan *Yosemite* dan Inggris dengan *Peak District* mempunyai peranan besar dalam pendapatan nasional. Taman nasional Galapagos di Equador yang luasnya 8000 km² dengan pulau sekitar 42 buah, dengan perairan 45.000 km² telah dikunjungi 42.000 wisatawan pada tahun 1989 (Wallacea, 1993). Pengeluaran wisatawan selama kunjungan wisata telah menumbuhkan ekonomi yang sangat nyata pada kegiatan ekonomi daerah.

Dari segi ekonomi secara nyata kawasan konservasi mampu menciptakan kegiatan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Pada umumnya ekowisata menumbuhkan lebih sedikit investasi untuk pembangunan prasarana, tetapi kebutuhan pelayanan yang lebih banyak dibanding pariwisata yang lain. Meskipun banyak orang yang menyangsikan, bahwa ekowisata belum berhasil sebagai alat dalam upaya konservasi maupun dalam mengembangkan perekonomian (Huber dan Lundberg, 1993).

Pengelolaan hutan produksi yang dimulai dengan penanaman hingga penebangan dan angkutan merupakan atraksi wisata. Hutan produksi di Jawa atau di luar Jawa mempunyai daya tarik yang sama. Wisatawan mancanegara akan memperoleh suguhan atraksi alam dan buatan yang sangat berbeda dengan kegiatan semacam di negaranya.

Sementara wisatawan nusantara akan lebih tertarik pada atraksi – atraksi yang sifatnya buatan. Adanya desa atau kampung enclave atau kampung Magersaren di hutan jati di Jawa dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi wisatawan mancanegara.

Indonesia pada umumnya dan kawasan konservasi pada khususnya memiliki potensi yang tinggi dalam pengembangan ekowisata. Hal ini sesuai dengan pergeseran pariwisata internasional yang didasarkan pada keinginan wisata memperoleh expansion of life. Pengembangan ekowisata dan wisata minat khusus dalam kawasan konservasi akan dapat menjamin tetap terpeliharanya hutan disamping pendapatan yang secara ekonomi sangat penting dalam pemulihan krisis ekonomi. Ekowisata dan wisata minat khusus, bila dikembangkan dalam hutan akan memperpanjang length of stay wisatawan dan memperkecil kebocoran devisa dari wisatawan mancanegara. Pengembangan ekowisata akan menyerap tenaga kerja yang besar dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sekaligus pemberdayaan masyarakat dan pemerintah daerah.

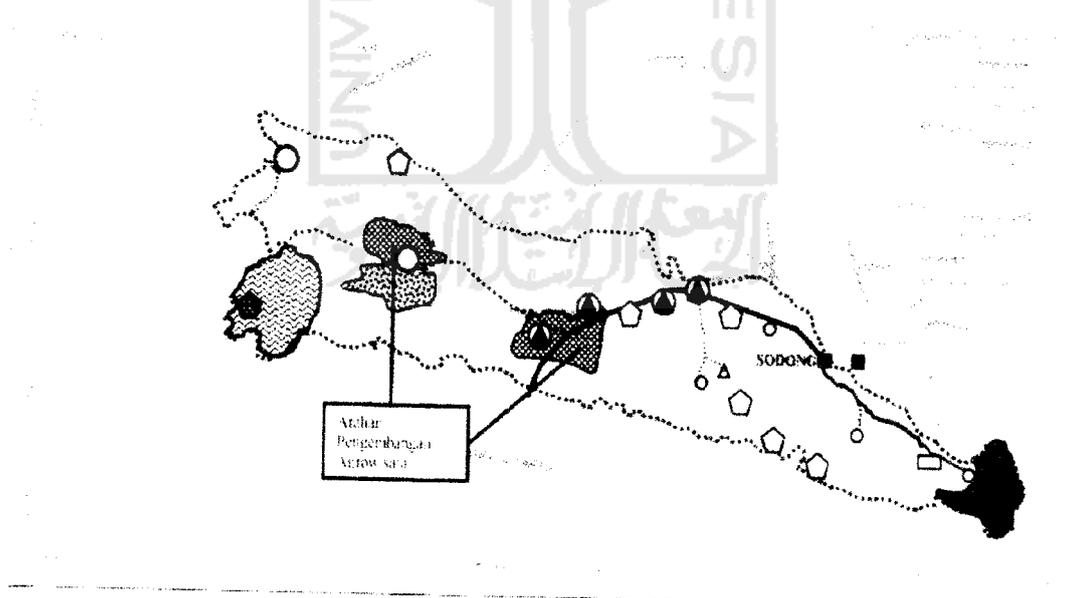
Dari aspek konservasi fauna dan flora serta lingkungan pengembangan ekowisata ini sangat menguntungkan. Untuk ini diperlukan kebijakan baru sebagai wujud adanya paradigma baru dalam kehutana

n Indonesia. Pola ekowisata akan secara simultan dapat melestarikan ekosistem hutan, flora, fauna, social budaya masyarakat local dan menguntungkan dari aspek ekonomi.

II. 3. Gambaran Umum Kota Cilacap

Kabupaten Cilacap terletak di sebelah barat daya dari ibukota Propinsi Jawa Tengah, dengan luas 225.360, 840 hektar dan merupakan wilayah terluas di Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Cilacap berada diantara 108° 4' 30" - 109° 30' 30" garis bujur timur dan 7° 30' - 7° 45' 20" garis lintang selatan, dengan batas – batas wilayah sebagai berikut¹⁵ :

- a. Sebelah selatan : Lautan Indonesia
- b. Sebelah barat : Propinsi Jawa Barat
- c. Sebelah utara : Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Brebes
- d. Sebelah timur : Kabupaten Kebumen



Gambar 2. 1. Peta wilayah Kabupaten Cilacap

Sumber : RIPP Pulau Nusakambangan th.2001-2005

¹⁵ Bapeda Tingkat II Cilacap 2001



Kabupaten Cilacap dikembangkan sebagai kota pelabuhan, industri, perdagangan, pariwisata dan merupakan kota yang strategis serta dapat dikunjungi dengan sarana transportasi darat, laut, dan udara melalui pintu gerbang pelabuhan laut (alam) Tanjung Intan dan Bandar Udara Tunggul Wulung. Secara umum, Kabupaten Cilacap memiliki obyek dan daya tarik wisata yang menarik berupa ; Wisata Alam, Budaya, Sejarah, Industri dan Agro yang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Selain itu, wisata yang menjadi potensi bagi Kabupaten Cilacap adalah Pantai Teluk Penyu, Benteng Pendem (benteng peninggalan bangsa Portugis), Hutan Payau, Upacara Sedekah Laut, Kawasan Segara Anakan dan Pulau Nusakambangan yang menjadi kawasan wisata unggulan bagi Kabupaten Cilacap.





Gambar 2. 2. jenis – jenis wisata di Kabupaten Cilacap
 Sumber : dokumen Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap dengan luas 225.360, 840 hektar terbagi ke dalam 23 kecamatan. Penduduk Kabupaten Cilacap berdasar data terakhir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap bulan Desember 2001 adalah 1.689.214 jiwa.

Berdasar potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Cilacap, seperti Pantai Teluk Penyau, Hutan Payau, Benteng Pendem, Pulau Nusakambangan dan Kawasan Segara Anakan, jumlah wisatawan yang datang ke Cilacap dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari data yang diberikan Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap tahun 2001 mengenai kamar terjual di hotel – hotel yang ada sebagai berikut :

Bulan	Bintang 3			Bintang 2			Bintang 1		
	KT	W1	W2	KT	W1	W2	KT	W1	W2
JAN	73	72	126	355	37	511	572	14	930
FEB	76	30	105	362	48	478	517	2	877
MAR	97	24	153	459	63	629	611	-	1088
APR	76	25	117	425	66	571	355	6	618
MEI	84	15	127	406	21	637	651	9	1181
JUNI	128	39	180	263	33	402	513	2	948
JULI	156	25	225	578	57	870	715	3	1419
AGT	150	55	177	490	47	754	487	7	917
SEPT	86	8	126	408	59	671	627	4	1156
OKT	109	1	163	556	30	849	676	12	1195

NOV	131	14	128	384	28	581	458	-	879
DES	146	-	215	484	29	1275	585	6	429
Total	1312	308	1842	5170	518	8228	6767	59	11637

Tabel 2. 1. Jumlah Kamar Terjual Bintang 1 – 3
 Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap 2001

Bulan	Melati 3			Melati 2			Melati 1		
	KT	W1	W2	KT	W1	W2	KT	W1	W2
JAN	361	2	735	396	-	752	610	-	846
FEB	320	2	637	356	-	581	578	-	771
MAR	323	2	652	365	-	605	522	-	661
APR	360	-	725	374	-	650	494	-	532
MEI	448	6	906	375	-	704	520	-	739
JUNI	439	2	882	328	-	1071	473	-	599
JULI	484	-	976	456	-	740	559	-	786
AGT	454	-	916	449	-	717	456	-	594
SEPT	414	2	834	400	-	697	451	-	597
OKT	445	-	895	421	-	740	507	-	717
NOV	390	2	850	352	-	657	225	-	503
DES	188	-	384	180	-	293	219	-	307
Total	4606	18	9392	4452	-	8207	5614	-	7652

Tabel 2. 2. Jumlah Kamar Terjual Hotel Melati 1- 3
 Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap tahun 2001

Keterangan :

KT : Kamar Terjual

W1 : Wisatawan Mancanegara

W2 : Wisatawan Nusantara

Selain itu, dapat dilihat pula jumlah kunjungan wisatawan ke Cilacap sampai dengan tahun 1998 ini, seperti yang tercantum pada tabel di bawah ini :

Tahun	Wisman	%	Wisnus	%	Jumlah
1994	1.840	-	190.724	-	192.564
1995	1.119	-39.18	178.432	-6.44	179.551
1996	1.535	-37.18	168.691	-5.46	170.226
1997	1.127	-26.58	205.366	21.74	206.493
1998	851	-24.49	327.255	59.35	328.106
Rata-rata	1.294,4	-10.61	214.093,6	13.84	215.388

Tabel 2. 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan 1994 - 1998

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap (1998)

Sedangkan, data yang terbaru dari Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap adalah jumlah kunjungan wisatawan untuk tahun 2001, berikut tabel data tersebut :

Bulan	Domestik	Mancanegara	Jumlah
Januari	3.900	125	4.025
Februari	3.449	82	3.531
Maret	3.788	89	3.877
April	3.213	97	3.310
Mei	4.294	51	4.345
Juni	4.082	76	4.158
Juli	5.016	85	5.101
Agustus	4.075	109	4.184
September	4.081	73	4.154
Oktober	4.559	43	4.602
November	3.598	44	3.642
Desember	2.903	35	2.938

Tabel 2. 4. Jumlah Kunjungan Wisatawan 2001

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap (2001)

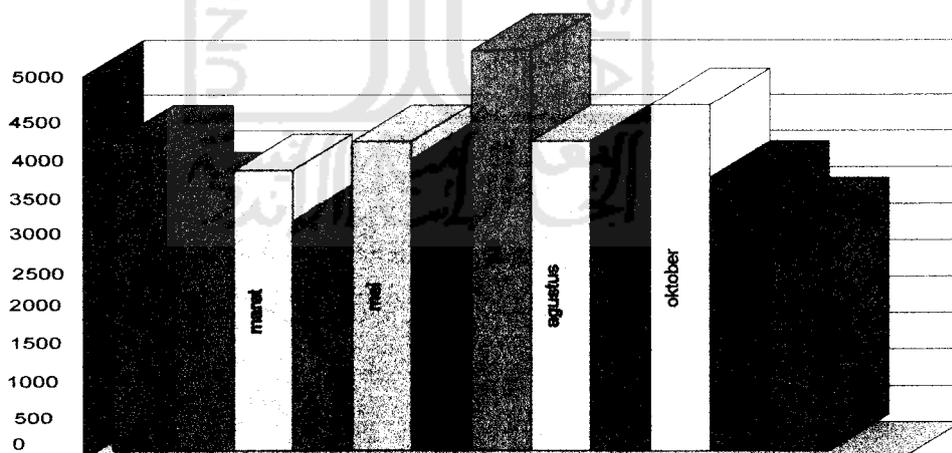


Diagram 2. 1. Arus pengunjung wisatawan ke Cilacap th.2001

II. 4. Gambaran Umum Segara Anakan

II. 4. 1. Luas, Letak dan Batas Kawasan

Secara geografis, Segara Anakan terletak pada koordinat 7°30' - 7°35' Lintang Selatan dan 108°53' - 109°3' Bujur Timur. Secara administrative, Segara

Anakan terletak di perbatasan antara Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat dengan Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. Daerah ini meliputi Kecamatan Kawunganten, Kecamatan Jeruklegi, Kecamatan Gandrungmangu dan Kecamatan Patimuan. Batas – batas Segara Anakan adalah sebelah barat merupakan perbatasan Kabupaten Ciamis dan Cilacap, sebelah utara hingga daerah dimana pasang surut tidak mempengaruhi aliran sungai, batas sebelah timur yang digunakan adalah batas administratif kota Cilacap, sedangkan batas sebelah selatan adalah mangrove yang terdapat di pulau Nusakambangan.

Daerah ini terdiri dari 3 kelurahan, yaitu kelurahan Panikel yang terdiri dari dusun Panikel, Bugel dan Muara Dua, kelurahan Ujungalang yang terdiri dari kampung Motean dan Klaces serta kelurahan Ujunggagak yang terdiri dari kampung Karanganyar dan Cibeureum.

Kawasan Segara Anakan memiliki potensi perikanan dan hutan mangrove yang sangat dijaga kelestariannya dalam upaya konservasi alam. Untuk menangani masalah pengembangan Kawasan Segara Anakan ini, pemerintah Kabupaten Cilacap memiliki badan tersendiri yaitu Badan Pengembang Kawasan Segara Anakan. Badan ini berfungsi untuk melakukan perencanaan di kawasan tersebut sehubungan dengan potensi yang dimilikinya.

II. 4. 2. Kondisi Sosial Ekonomi

II. 4. 2. 1. Jumlah Penduduk

Ketiga kelurahan yang mengelilingi Kawasan Segara Anakan memiliki komposisi penduduk sebagai berikut :

No	Kelurahan	Jumlah (jiwa)	Kepala Keluarga	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Ujung alang	4508	954	53
2	Ujung gagak	3421	743	169
3	Panikel	3906	895	104
	Total	11.835	2592	326

Tabel 2. 5. Jumlah Penduduk Kawasan Segara Anakan

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Daerah di Kawasan Segara Anakan tahun 1999.

Berdasar data diatas, menurut sumber data tersebut, pertumbuhan penduduk ketiga kelurahan tersebut dapat diketahui. Kelurahan Ujung alang pertumbuhan penduduk per tahunnya adalah 0,71 %, Kelurahan Ujung gagak 0,68 % dan Desa Panikel 3,12 %. Pertumbuhan penduduk per tahun yang paling tinggi adalah Kelurahan Panikel, hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi desa yang membuka peluang terjadinya perpindahan penduduk dari luar desa guna membuka lahan pertanian. Disamping untuk mencapai Kelurahan Panikel relatif lebih mudah dibandingkan dua kelurahan lainnya, juga upaya membatasi jumlah pendatang kaitannya dengan pengamanan Pulau Nusakambangan.

Penduduk berusia produktif yaitu sampai dengan 54 tahun merupakan jumlah penduduk terbanyak di seluruh kelurahan. Kelurahan Ujung alang, jumlah penduduk berusia 15 – 54 tahun sebanyak 61%. Ujung gagak dan Panikel 62%. Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

No	Klpg.umur	Ujung alang (jiwa)	%	Ujung gagak (jiwa)	%	Panikel (jiwa)	%
1.	0 – 14	978	26	975	26	981	26
2.	15 – 54	2.290	61	2.295	62	2.300	62
3.	> 55	460	13	425	12	443	12
	Jumlah	3.728	100	3.695	100	3.724	100

Tabel 2. 6. Jumlah Penduduk Usia Produktif Kawasan Segara Anakan

Sumber : Kantor Kecamatan Kawunganten (1994)

Mengenai tingkat pendidikan, pada umumnya keadaan penduduk sebagian besar berpendidikan sekolah dasar (SD), tetapi terdapat pula sarjana. Di kelurahan Ujung alang penduduk yang berpendidikan SD sebanyak 42%, kelurahan Ujung gagak 92% dan kelurahan Panikel 95%.

II. 4. 2. 2. Mata Pencaharian

Pendangkalan di Segara Anakan dan sekitarnya yang terjadi selama ini berpengaruh terhadap ekosistem dan struktur perekonomian dari nelayan tradisional ke pertanian, industri kerajinan dan sector lain yang sifatnya masih sederhana.

Mata pencaharian penduduk kelurahan Ujung alang dan Ujung Gagak sebagian besar adalah petani dan nelayan. Secara rinci mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

No	Mata pencaharian	Ujung alang (jiwa)	%	Ujung gagak (jiwa)	%	Panikel (jiwa)	%
1.	Karyawan	18	1	37	1	80	4
2.	Pedagang	57	5	48	2	31	2
3.	Nelayan	668	53	2.480	80	256	13
4.	Petani	487	38	450	14	843	43
5.	Buruh tani	35	3	80	3	754	38
	jumlah	1.265	100	3.085	100	1.964	100

Tabel 2. 7. Jenis Mata Pencaharian Penduduk Kawasan Segara Anakan

Sumber : Kantor Kecamatan Kawunganten (1994)

II. 4. 3. Geologi dan Tanah

Secara umum, Segara Anakan merupakan dataran pantai Selatan Jawa Tengah termasuk kedalam depresi sentral Jawa yang berlanjut hingga ke lembah Citanduy (Van Bemmelen, 1949). Daerah Segara Anakan ditempati oleh batuan sedimen alluvial.

Segara Anakan merupakan teluk yang terhalang oleh Pulau Nusakambangan, sehingga merupakan daerah rawa payau. Hal ini menyebabkan pengaruh daratan berperan sangat dominan dalam proses pengendapannya sehingga material – material yang ada di pantai Segara Anakan merupakan sedimen yang berupa batu lempung dan liat yang bercampur dengan material organis dan membentuk dataran alluvial. Sedimen – sedimen ini diendapkan di sepanjang sungai dan daerah perairan Segara Anakan.

II. 4. 4. Bentang Alam

Kawasan Segara Anakan meliputi wilayah ujung lembah Citanduy yang lebih rendah membentang dari dataran rendah Sidareja dan Sungai Cijulang di sebelah Barat hingga hulu Sungai Jeruk Legi di sebelah Timur dan dari hulu Sungai Cihaur

di sebelah Utara menuju Nusakambangan di sebelah Selatan. Kawasan ini terdiri dari Laguna Segara Anakan dan daerah sekelilingnya.

Segara Anakan terdiri dari laguna yang dikelilingi oleh hutan mangrove dan lahan pasang surut (intertidal) yang sebagian telah berubah menjadi sawah. Beberapa anak sungai yang mengalir dari rawa mangrove dan lahan pasang surut. Ekosistem Segara Anakan ini meliputi total area lahan seluas lebih kurang 8.345 hektar (ECI, 1974).

Pada tahun 1974, dari luas total kawasan ini seluas 25.000 hektar, 15.551 hektar terdiri dari hutan mangrove. Pada tahun 1978 tersisa 10.975 hektar, sedangkan pada tahun 1994 tercatat hanya tinggal 8.839 hektar.



Gambar 2. 3. Peta wilayah Kawasan Segara Anakan

Sumber : Badan Pengembang Kawasan Segara Anakan Kab. Cilacap

II. 5. Laguna Segara Anakan Sebagai Kawasan Pariwisata Ekologi

II. 5. 1. Pengertian Pariwisata

Sebagaimana sudah diterangkan di atas pengertian eko wisata, disini akan dibahas mengenai arti pariwisata. Menurut definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara dilakukan perorangan ataupun kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan ataupun keserasian

dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social budaya, alam dan ilmu.¹⁶

Suatu perjalanan dapat dikatakan sebagai perjalanan wisata harus memenuhi 3 persyaratan yaitu :

- a. Harus bersifat sementara
- b. Harus bersifat sukarela
- c. Tidak melakukan pekerjaan yang menghasilkan upah atau bayaran.

II. 5. 2. Pengelompokan Kegiatan Wisata

Secara umum perjalanan wisata dapat digolongkan menjadi beberapa jenis menurut motif tujuan perjalanan yaitu :

- a. Pariwisata untuk menikmati perjalanan
- b. Pariwisata untuk rekreasi
- c. Pariwisata untuk kebudayaan
- d. Pariwisata untuk olah raga
- e. Pariwisata untuk kepentingan bisnis
- f. Pariwisata untuk berkonvensi

Sedangkan menurut jenis kegiatan, kegiatan wisata secara garis besar dapat digolongkan menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. Wisata alam ; merupakan kegiatan rekreasi yang memanfaatkan alam sebagai obyek dari kegiatan wisata. Hal ini bisa dilakukan dengan cara melihat pemandangan, berjalan – jalan di taman/tepi perairan dan duduk – duduk.
- b. Wisata olah raga ; kegiatan ini timbul akibat adanya kebutuhan dan keinginan untuk penyegaran jasmani sambil berekreasi. Adapun fasilitas – fasilitas yang mengarah ke kegiatan ini adalah berperahu, berenang dan memancing.

¹⁶ H. Kodhyat, “ Diperlukan Pengertian Yang Lebih Komprehensif “. Dr. James J. Spillane, “ Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya “.

- c. Wisata budaya ; kegiatan ini memanfaatkan factor lingkungan dan budaya masyarakat yang ada disekitar kawasan. Hal ini bisa ditampilkan berupa panggung pertunjukkan kesenian, pameran kerajinan, dll.

Dan menurut sifat kegiatan, kegiatan wisata dapat dibedakan berdasarkan 2 hal, yaitu :

a. Tempat kegiatannya

1. wisata yang dilakukan di dalam ruangan (in door) ; kegiatan wisata ini tidak terganggu akibat adanya perubahan cuaca. Adapun yang dimaksud dalam rekreasi ini adalah makan, minum di restoran / café dan belanja souvenir.
2. wisata yang dilakukan di luar ruangan (out door) ; kegiatan wisata ini dilakukan di luar ruangan dan dapat terpengaruh oleh adanya perubahan cuaca. Yang termasuk dalam kegiatan ini adalah memancing, berenang dan berperahu.

b. Bentuk kegiatannya

1. wisata aktif ; yaitu wisata yang menuntut wisatawan untuk ikut aktif dalam kegiatan wisata tersebut (berlayar, memancing, berenang dan ski).
2. wisata pasif ; kegiatan wisata yang hanya menikmati keindahan tanpa melakukan kegiatan yang ditawarkan (duduk atau jalan – jalan di taman, belanja, makan ataupun melihat – lihat perairan).

II. 5. 3. Kegiatan Pariwisata di Laguna Segara Anakan

Sebagai obyek wisata, yang datang ke Segara Anakan bukan hanya turis Nusantara saja, tetapi juga turis dari mancanegara. Hal tersebut didukung juga oleh keberadaan Pulau Nusakambangan yang terletak bersebelahan dengan Kawasan Segara Anakan. Pulau Nusakambangan merupakan obyek wisata unggulan bagi Kabupaten Cilacap. Karena letaknya, Kawasan Segara Anakan juga berfungsi sebagai obyek wisata bahari, sedangkan wisata pendukung lainnya adalah Pantai Teluk Penyus, Hutan Payau, Benteng Pendem, serta kawasan industri seperti Pertamina, Semen Nusantara dan Pasir Besi.

Pariwisata merupakan sector yang cukup berperan dalam mendukung kegiatan perekonomian di daerah sehingga dapat mendorong pembangunan daerah. Demikian pula dengan keberadaan Kawasan Segara Anakan beserta kawasan disekelilingnya, bisa dijadikan paket wisata yang berpotensi besar mendukung sektor pariwisata Kabupaten Cilacap.

Berikut data mengenai jumlah kunjungan wisatawan ke Segara Anakan :

Tahun	Wisman	%	Wisnus	%	jumlah
1997	102	-	1.724	-	1.826
1998	155	2,4 %	1.982	14,5 %	2.137
1999	291	5,6 %	2.138	7,6 %	2.429
2000	366	2,7 %	2.320	8,2 %	2.686
2001	486	3,6 %	2.827	17,4 %	3.313
Rata-rata	280	3,5 %	2.230	12 %	2.510

Tabel 2. 8. Jumlah Kunjungan Wisatawan 1997 - 2001

Sumber : Badan Pengembang Kawasan Segara Anakan Kab.Cilacap (2001).

Dilihat dari data tersebut, dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun, jumlah kunjungan wisatawan ke Segara Anakan meningkat.

Lebih lanjut lagi, kegiatan wisata yang ada di Laguna Segara Anakan untuk saat ini adalah berperahu, memancing, serta wisata ekologi yaitu kawasan mangrove.



Gambar 2. 4 Jenis – jenis wisata di Kawasan Segara Anakan

sumber : Badan Pengembang Kawasan Segara Anakan Kab.Cilacap

Khusus untuk kawasan mangrove, merupakan kawasan yang dilindungi. Sampai saat ini, penduduk Segara Anakan belum pernah melakukan penanaman mangrove karena mereka menganggap bahwa hutan mangrove merupakan penyebab berkurangnya produktivitas ikan.

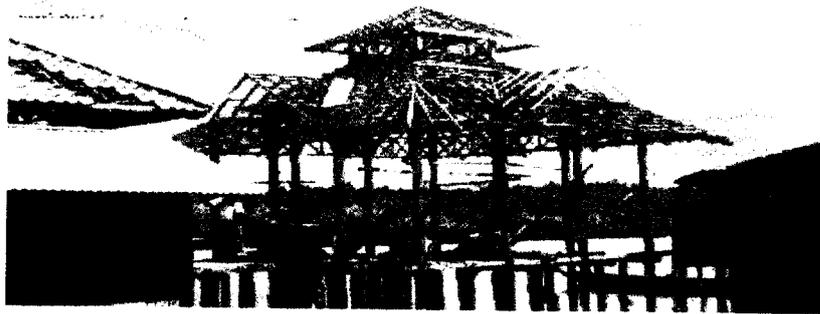
II. 6. Bentuk Arsitektur Lokal Segara Anakan

Di kawasan Segara Anakan, bangunan – bangunan yang ada berbentuk panggung. Hal ini menurut asisten Badan Pengembang Kawasan Segara Anakan disebabkan karena tanah yang ada adalah tanah timbul akibat sedimentasi dari perairan yang mengelilinginya. Selain disebabkan jenis tanah yang ada, rumah panggung yang ada dibuat untuk memanfaatkan kondisi site di sana. Wilayah daratan berbatasan langsung dengan perairan.



Gambar 2. 5. Bangunan local Segara Anakan (terapung)

Sumber : dokumen pribadi



Gambar 2. 6. Konstruksi Bangunan Segara Anakan

Sumber : dokumen pribadi

